Vol. 2, No. 2, 2024, pp. 62-72
DOI: https://doi.org/ 10.24036

Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar
ISSN: 2809-4751 (Electronic)
Journal homepage: http://jcc.ppj.unp.ac.id/index.php/jcpd

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V

Ulfa Ramadhani[1], Hamimah[2]
[1 2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x
Revised Aug 20th, 201x
Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Problem Based Learning Model,
Learning Outcomes,
IPAS

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan di lapangan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik karena kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan peserta didik dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan hasil pembelajaran model *Problem Based Learning*. Teknik pengumpulan data berupa tes dan non tes. Subjek penelitian ini adalah guru kelas sebagai pengamat atau *observer*, peneliti sebagai praktisi atau guru, dan peserta didik kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar siklus I diperoleh rata-rata 83,34% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,8% (SB). Hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I diperoleh rata-rata 82,14% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 96,42% (SB). Hasil pelaksanaan pembelajaran aspek peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 82,14% (B), meningkat pada siklus II menjadi menjadi 96,42% (SB). Hasil penilaian sikap siklus I diperoleh 7 peserta didik yang menonjol yaitu 4 orang bersikap positif dan 3 orang bersikap negatif, kemudian pada siklus II diperoleh 4 orang yang menonjol bersikap positif. Penilaian pengetahuan dan keterampilan siklus I diperoleh rata-rata 73,69 (C), meningkat pada siklus II menjadi 86,77 (B). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.

ABSTRACT

This research is based on the results of observations in the field, namely the low learning outcomes of students due to the lack of learning activities that involve students because the learning process is still centered on the teacher, so that students are still less active in the learning process. This research aims to describe how to improve student learning outcomes in science and science learning using the Problem Based Learning model in class V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.. This type of research is classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative approaches. This research was carried out in two cycles, with research procedures consisting of planning, implementation, observation and reflection. The research data obtained is related to the learning outcomes of the Problem Based Learning model. Data collection techniques include tests and non-tests. The subjects of this research were class teachers as observers, researchers as practitioners or teachers, and 12 class V students at SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.

The research results showed that the teaching module for cycle I obtained an average of 83.34% (B), increasing in cycle II to 95.8% (SB). The results of the implementation of teacher activity learning in cycle I obtained an average of 82.14% (B), increasing in cycle II to 96.42% (SB). The results of the implementation of learning activities for students in cycle I obtained an average of 82.14% (B), increasing in cycle II to 96.42% (SB). The results of the attitude assessment in cycle I obtained 7 students who stood out, namely 4 people who had a positive attitude and 3 people who had a negative attitude, then in cycle II, 5 people who stood out had a positive attitude. The assessment of knowledge and skills in cycle I obtained an average of 73.69 (C), increasing in cycle II to 86.77 (B). Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes in science and technology learning in class V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.

© 2021The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Ulfa Ramadhani
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
Email: ramadhaniulfa22@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana agar terciptanya suasana belajar aktif untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada diri. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Sesmiarni, 2017). Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan ialah kurikulum, dengan adanya kebutuhan dan perkembangan zaman secara langsung akan mempengaruhi konsep kurikulum pendidikan yang diberlakukan (Agus et al., 2022).

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang menentukan kemana arah pendidikan. Keberhasilan dari kegiatan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan. Menurut Fatirul & Walujo (dalam Cholilah et al., 2023) kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum tidak dapat digunakan dalam waktu terus menerus dikarenakan teknologi terus berkembang, sehingga kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Menurut (Suhelayanti et al., 2023) pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman. Sejumlah sekolah di berbagai daerah di Indonesia kini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum baru yang dirancang oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan. Menurut (Safitri et al., 2022) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau peserta didik sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan lima sila pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Sejalan dengan itu, (Anita et al., 2023) menyatakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan dengan sudut

pandang bahwa pembelajaran yang beragam akan lebih bermakna jika proses pembelajaran tersebut memiliki waktu yang cukup dalam memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Lebih lanjut, (Anwar, 2021) berpendapat kurikulum merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau peserta didik sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka lebih berkonsentrasi pada materi penting dan tidak terlalu berfokus pada buku teks saja. Jadi, kurikulum merdeka ialah kurikulum yang memungkinkan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan sarana, dan sumber daya yang tersedia. Kurikulum ini memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

Salah satu dampak dari diberlakukannya kurikulum merdeka di sekolah dasar ialah digabungnya mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun peserta didik. Buku guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku namun dalam BAB yang berbeda.

Pembelajaran IPAS merupakan sebuah inovasi pendidikan dalam kurikulum merdeka yang memadukan antara IPA dan IPS dalam pembelajaran, dengan harapan dapat menumbuhkan sikap spiritual, membangun keterampilan bernalar (kritis, kreatif dan inovatif), melakukan penyelidikan, percobaan, mengkomunikasikan, menyimpulkan, dan merefleksi serta melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang telah dilakukannya untuk menyelesaikan permasalahan. Tujuan pembelajaran IPAS dapat terwujud, jika membuat perencanaan yang baik, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kompetensi guru, sarana prasarana, lingkungan belajar menjadi bagian yang sangat penting untuk mewujudkan hal ini (Suhelayanti et al., 2023). Sehingga pembelajaran yang tercipta dapat melibatkan peserta didik dan mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang ideal menurut Mitchell adalah sebagai berikut: (1) perhatian peserta didik yang aktif dan terfokus kepada pembelajaran, (2) berupaya menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, (3) peserta didik mampu menjelaskan hasil belajarnya, (4) peserta didik diharapkan berani untuk mengungkapkan apa yang belum dipahami kepada guru, (5) peserta didik berani menyatakan tidak setuju, (6) dalam menyelesaikan masalah peserta didik mengambil contoh pengalaman hidup, (7) peserta didik terbiasa mengkaitkan topik dengan kehidupan nyata, (8) guru memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok secara optimal (Suardi, 2017). Guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan kondisi ideal pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal, tentunya dengan guru merancang Modul Ajar yang tepat dan rinci berdasarkan model pembelajaran yang digunakan, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan peserta didik.

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran mejadi bermakna dan menyenangkan. Kriteria modul ajar yang baik ada 4, yaitu (1) esensial, pemahaman konsep diambil melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin; (2) menarik, bermakna dan menantang, melibatkan siswa aktif belajar sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang diketahui sebelumnya sesuai dengan usianya; (3) relevan dan kontekstual,

pembelajaran disesuaikan dengan kontek waktu dan tempat atau lingkungan siswa; (4) berkesinambungan, keterkaitan alur sesuai dengan fase belajar siswa (Marlina, 2023). Modul ajar juga harus memiliki komponen berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, asesmen, serta informasi dan referensi lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain modul ajar, untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik guru harus mampu memilih model pembelajaran untuk mencapai dengan tujuan pembelajaran, terutama pembelajaran di SD Saparwadi, (2016).

Model pembelajaran adalah metode perencanaan yang digunakan untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran selama kegiatan belajar berlangsung (Sulfemi & Mayasari, 2019). Peserta didik membutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu mereka mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata. Pemilihan model pembelajaran dengan baik akan dapat menciptakan suasana belajar yang maksimal dan membantu hasil belajar peserta didik pada pembelajaran khususnya pembelajaran IPAS. Sejalan dengan pendapat Widiastuti & Kurniasih, (2021) yaitu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan diajarkan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jadi, keberhasilan pembelajaran IPAS, tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif didalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 17 Juli - 18 Juli 2024 ditemukan beberapa masalah selama proses pembelajaran baik dari aspek perencanaan modul ajar maupun aspek pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPAS. Permasalahan yang terlihat dari segi perencanaan modul ajar yaitu: 1) modul ajar yang digunakan guru hanya yang tersedia dari internet tanpa adanya pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 2) pada modul ajar belum adanya soal evaluasi dan kisi-kisi soal, 3) pada lampiran modul ajar, bahan ajar dan media pembelajaran belum terlihat sedangkan permasalahan yang terlihat dari pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik yaitu : 1) dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang belum terlibat secara aktif dalam memperoleh pengetahuannya, hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru *(Teacher Centered),* dimana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, 2) kegiatan belajar belum menerapkan kerja kelompok sehingga kurangnya kerja sama antar peserta didik dalam memahami pembelajaran, 3) pembelajaran belum mengaitkan masalah yang dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik, 4) kurangnya apresiasi guru kepada peserta didik yang telah bertanya maupun menjawab pertanyaan, 5) peserta didik kurang dapat memahami dengan maksimal konsep pembelajaran, dikarenakan guru yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam menemukan konsep tersebut.

Permasalahan yang peneliti temukan di atas berdampak kepada peserta didik diantaranya : 1) belum optimalnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung cenderung pasif hanya terfokus pada guru sehingga peserta didik belum terbiasa aktif dalam proses pembelajaran, 2) peserta didik tidak terbiasa untuk berkolaborasi atau bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide ataupun gagasan dalam memeroleh pengetahuan, 3) peserta didik cenderung bosan selama pembelajaran. Terlihat beberapa dari peserta didik yang menguap saat pembelajaran karena pembelajaran yang berlangsung terkesan tidak menyenangkan, 4) peserta didik tidak antusias dalam melakukan tanya jawab, dikarenakan kurangnya apresiasi oleh guru, 5) hasil belajar peserta didik belum mencapai kompetensi yang diharapkan.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS menyebabkan hasil belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang menjelaskan bahwa sebagian besar hasil belajar peserta didik secara kogntif termasuk dalam kriteria ketuntasan belajar yang masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah disajikan diatas, maka diperlukan solusi yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang dekat dengan lingkungan sekitar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta mengajak peserta didik berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran ialah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dikarenakan model ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik melakukan aktivitas kerjasama dalam kelompok berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ada kaitannya pada kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar dan peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Seperti yang dijelaskan oleh (Hamimah et al., 2020) *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menyajikan permasalahan nyata sebagai landasan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Sejalan dengan itu, Miftahul (dalam Irwan & Mansurdin, 2020) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan sendiri untuk memecahkan masalah.

Menurut Tsai (dalam Yanti et al., 2020) model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan yaitu memberikan pengalaman belajar yang positif dari proses pemecahan masalah, membantu peserta didik menginternalisasikan pengetahuan mereka, mempermanenkan pengetahuan, menstimulus keberanian untuk belajar, mengambil keputusan terhadap suatu masalah yang konkret dalam kehidupan sehari-hari, mempertahankan motivasi belajar, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan rasa ingin tahu.

Penerapan model *Problem Based Learning* ini tepat diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagaimana dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharani, (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* yang hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 58 Lubuk Buaya Kota Padang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningrum, (2018) yang mana penelitiannya menggunakan model *Problem Based Learning* yang hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas 5 SD Negeri Salatiga. Dari jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik dikarenakan model ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam mengaitkan lingkungan sekitar dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas dan dalam upaya untuk mengatasinya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan".**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem*

Based Learning kelas V SD N 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan penyelidikan reflektif, partisipatif, dan kolaboratif yang melibatkan spiral pengambilan tindakan dan merefleksikannya hingga perbaikan atau perbaikan yang diinginkan tercapai (Suharsimi & Arikunto, 2015). Menurut Kemmis, Stephen and McTaggart bahwa PTK adalah, "Studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas" (Fitri & Erita, 2023). Selanjutnya, Hamimah dan Lena (2022) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah adanya suatu tindakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran yang berdampak pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart (dalam Pahleviannur, 2022) yaitu, "model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi". Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah peserta didik 12 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2024/2025 kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek yang akan diteliti yakni guru dan peserta didik kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes dan non tes. Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan (observasi) dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh dari hasil pengamatan, perencanan dan pelaksanaan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar masing-masing peserta didik dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif. Untuk menghitung persentase hasil pengamatan proses pembelajaran dengan rumus perhitungan dan penskoran untuk aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{jumlah skor yang diperoleh}{jumlah skor maksimal} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut :

Sangat Baik (SB) 90<SB≤100, baik (B) 80<B≤90, cukup (C) 70<C≤80, perlu bimbingan (K) K≤70. Sedangkan untuk menghitung presentase hasil pengamatan praktik pembelajaran, menurut (Kemendikbud, 2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{jumlahskoryangdiperoleh}{jumlahskormaksimal} \; x \; 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut :
Sangat Baik (SB) 90<SB≤100, baik (B) 80<B≤90, cukup (C) 70<C≤80, perlu bimbingan (K) K≤70.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Semester I. Pada siklus I pertemuan I membahas Bagaimana Bentuk Indonesiaku dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning*. **Pelaksanaan**
Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Hosnan adalah 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing pengalaman individu atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran IPAS pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 19 dengan persentase 79,16% (C). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 21 dengan persentase 75% (C) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 21 dengan persentase 75%.

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Sesmeter I. Pada siklus I pertemuan II membahas Indonesiaku Kaya Hayatinya menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan II proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Hosnan adalah 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing pengalaman individu atau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas V sebagai *observer*. Modul ajar pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 21 dengan pesentase 87,5 % (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS diperoleh skor 25 dengan persentase 89,28% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 25 dengan persentase 89,28% (B).

Siklus II

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 14 Rantau Batu Ambacang Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Sesmeter I. Pada siklus II membahas materi Indonesiaku Kaya Alamnya dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan tindakan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Hosnan (2014) adalah 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing pengalaman individua tau kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dari observasi pelaksanaan aktivitas guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 27 dengan persentase 96,42% dengan klasifikasi sangat baik (SB). Dan aspek aktivitas peserta didik memperoleh skor 27 dengan persentase 96,42% dengan klasifikasi sangat baik (SB).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* diracang dalam 2 siklus. Hasil dari penilaian pengamatan terhadap perencanaan modul ajar pada siklus I pertemuan I yaitu 79,16 % dengan kualifikasi cukup (C), penilaian pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II yaitu 87,5 % dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi 95,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi cukup (C). Pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 89,28% dengan kualifikasi baik (B). Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru meningkat pada siklus II dengan memperoleh 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 75%

dengan kualifikasi cukup (C), selanjutnya pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 89,28% dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan I aspek pengetahuan diperoleh nilai rata- rata peserta didik yaitu 73,33% dengan kualifikasi cukup (C), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 80,83% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 89,16% dengan kualifikasi baik (B). Pada aspek keterampilan, pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 67,70% dengan kualifikasi butuh bimbingan (K), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 72,91% dengan kualifikasi cukup (C) dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 84,37% dengan kualifikasi baik (B).

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Hamimah, M.Pd sebagai pembimbing yang telah memberikan nasehat, saran, masukan serta dukungan yang sangat berharga dan senantiasa membimbing peneliti dalam menyelesaikan artikel ini.

Daftar Rujukan

Agus, J., Agusalim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(5), 6963–6972. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845

Anita, Y., Kiswanto Kenedi, A., Azizah, Z., Safitri, S., & Khairani, R. (2023). Pelatihan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Teknologi Untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 367–380.

Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *9*(1), 210–219. https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221

Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(02), 56–67. https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110

Dwianto, A. S., Purnamasari, P., & Tukini, T. (2019). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. JAEIL INDONESIA. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *2*(2), 209–223. https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.74

Fitri, Y., & Erita, Y. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipas Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Iv Sdn 11 Gadut. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 2707–2716. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8006

Hamimah, H., Kenedi, A. K., Zuryanty, Z., & Nelliarti, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem-Based Learning. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(2), 173–184. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i2.7878

Hosnan. (2014). *Pendekatan Scientifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.

Irwan, V., & Mansurdin. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2097–2107.

Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik*. Depdikbud.

Kemendikbud. (2022). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd

Maharani, L. P., & Zainil, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SDN 58 Lubuk Buaya Kota Padang. *Journal of Basic Education Studies*, *5*(1), 2278–2291.

Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Journal of Community Dedication*, *3*(1), 88–97.

Pahleviannur, R. S. M. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In *Pradina Pustaka*.

Putri, R. M., & Hamimah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SDN 09 Bandar Buat Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2017), 17684–17690. https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8645%0Ahttps://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/download/8645/7051

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274

Saparwadi, L. (2016). Pengaruh cooperative learning make a match terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(2), 148–160. http://jurnalbeta.ac.id

Sesmiarni, Z. (2017). Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Kalam*, *9*(2), 233. https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.330

Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *1*(2), 99–108.

Suardi, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*, *March*, 175. https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/

Suharsimi, & Arikunto. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*.

Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips.

Jurnal Pendidikan, *20*(1), 53. https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.772.2019

Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 1687–1699. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.690

Yanti, N., Program, F., & Dasar, S. P. (2020). Karakteristik Model Problem Based Learning Berbantuan E-learning Portal Rumah Belajar pada Pembelajaran IPA Tematik. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, *18*(02), 162–172. http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia